

Optimalisasi Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan Peningkatan Pengetahuan terkait Stunting di Kabupaten Boyolali

Improving Knowledge of the Family Support Team (TPK) Cadres in Boyolali Regency on Stunting

Wahyu Gito Putro^{1,2}, Hema Dewi Anggraheny^{1,2*}, Merry Tiyas Anggraini^{1,2}, Endang Surani^{1,3}, Sri Mulyani¹, Vitri Widyaningsih¹, Ari Natalia Probandari¹

¹Program Doktorat Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

³Program Studi Kebidanan, Fakultas Farmasi, Universitas Sultan Agung Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹wahyugitoputro@unimus.ac.id, ²hemadewi@unimus.ac.id, ³merry.tyas@unimus.ac.id,

⁴surani@unissula.ac.id, ⁵srimulyani67@staff.uns.ac.id, ⁶vitri_w@staff.uns.ac.id,

⁷ari.probandari@staff.uns.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 16 Maret 2024; Diterima 30 November 2024; Diterbitkan 30 November 2024

Abstrak

Permasalahan stunting menjadi permasalahan kesehatan ibu dan anak yang menjadi fokus di Indonesia. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Boyolali tahun 2023 mencapai 6,86%. Namun fokus penanganan stunting masih dikhususkan bagi ibu hamil dan anak balita. Perlu adanya optimalisasi peran kader TPK untuk dapat mengawal mulai dari calon pengantin, sebagai upaya pencegahan stunting. Pengabdian ini dilakukan di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Boyolali dengan sasaran 20 kader TPK, perwakilan dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting, faktor penyebab stunting, perencanaan kehamilan, dan pendampingan keluarga bagi calon pengantin. Mayoritas kader berpendidikan tamat SMA (70%), lama sebagai kader lebih dari 10 tahun (60%), serta memiliki 1-3 jumlah pekerjaan (60%). Terdapat peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan ($p < 0,05$). kegiatan yang dilakukan merupakan pemberian pelatihan sebagai upaya melengkapi pengetahuan dan pemahaman kader TPK agar pendampingan keluarga, khususnya bagi calon pengantin berjalan efektif, ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan.

Kata kunci: stunting, kader TPK, calon pengantin.

Abstract

Stunting is still one of the priorities for a maternal and child health in Indonesia. The stunting prevalence rate in Boyolali Regency in 2023 reached 6,86%, relatively lower compared to the national level. However, the focus on handling stunting is still specifically for pregnant women and toddlers. There is a need to optimize the role of Family Support Team cadres to be able to supervise the prospective bride, as an effort to prevent stunting. This service was carried out in the Department of Population Control Service, Family Planning, Women's Empowerment and Child Protection (DP2KBP3A) Boyolali Regency with a target of 20 family support team cadres, who represent from each sub-district in Boyolali Regency. The aim of this service was to increase cadres knowledge on stunting, including factors that cause stunting, pregnancy planning, and family assistance for prospective brides. The majority of cadres have completed high school education (70%), have been cadres for more than 10 years (60%), and have 1-3 jobs (60%). There was an increase in cadres' knowledge before and after being given training ($p < 0,05$). Result shows that activities carried out were the provision of training as an effort to complement the knowledge and understanding of family support team cadres, especially for prospective brides, was effective, demonstrated by an increase in cadres knowledge before and after training.

Keywords: *stunting, family support team cadres, prospective brides*

PENDAHULUAN

Permasalahan *stunting* menjadi permasalahan Kesehatan ibu dan anak yang menjadi fokus dunia. United Nation (UN) melalui World Health Organization (WHO) membuat komitmen dengan Sustainable Development Goals (SDGs) terkait Kesehatan ibu dan anak. Upaya penurunan *stunting* diperlihatkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2021 yang mendefinisikan *stunting* sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Di seluruh dunia, prevalensi *stunting* masih tergolong tinggi dengan persentase sebesar 22% atau memiliki jumlah sebanyak 149,2 juta balita terkonfirmasi *stunting* (WHO, 2020). Dari seluruh populasi balita yang mengalami *stunting*, mayoritas, berasal dari wilayah Asia dengan jumlah persentase sebesar 55% (Menon et al., 2018).

Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan, bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2019 berhasil ditekan menjadi 27,67 persen dari 37,8 persen pada tahun 2013 (BPS, 2019). Namun, angka ini masih lebih tinggi dari toleransi maksimal *stunting* yang ditetapkan oleh WHO. Untuk melakukan percepatan penurunan prevalensi *stunting*, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target optimis menjadi 14 persen pada tahun 2024 (Novrizaldi, 2023).

Prevalensi *stunting* masih tinggi diberbagai provinsi di Indonesia. Namun, jika dilihat lebih seksama, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4% atau 5,33 juta balita yang artinya telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut sejalan dengan angka prevalensi *stunting* yang ditemukan di Jawa Tengah. Angka tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya

yaitu sebesar 24,4% ditahun 2018 menjadi 11,9 ditahun 2023 (Humas Pemprov Jateng, 2023). Penurunan prevalensi juga dialami oleh salah satu kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Boyolali. Kabupaten Boyolali berhasil menurunkan angka prevalensi *stunting* yaitu dari sebesar 20.7% menjadi 6,86% ditahun 2023 (Diskominfo Pemkab Boyolali, 2023).

Berbagai model intervensi untuk mencegah *stunting* yang berfokus pada ibu hamil dan balita sudah banyak dilakukan. Namun prevalensi *stunting* belum menurun secara signifikan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan yang dilakukan, intervensi dilakukan pada kader Tim Pendamping Keluarga (TPK). Kader TPK bertugas untuk mendampingi calon pengantin, ibu hamil, ibu dan anak pasca persalinan, dan balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan koordinator TPK Kabupaten Boyolali, peran kader dalam pendampingan calon pengantin belum optimal dilakukan. Pendampingan oleh kader pada calon pengantin masih banyak bersifat administratif. Kader mencatat hasil pemeriksaan status gizi, nilai Hb, dan indikator lainnya dalam elsimil atau TPPK online, namun belum memahami bagaimana memaknai hasil tersebut. Dari wawancara dengan bidan koordinator TPK setempat, kader masih banyak yang belum paham apa yang harus dilakukan kepada calon pengantin pada khususnya dalam pencegahan *stunting*. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada kader TPK terkait bagaimana pencegahan *stunting* yang bisa dilakukan pada calon pengantin sehingga kader dapat melakukan pendampingan dengan baik dan benar.

METODE

Pengabdian ini dilakukan di Aula DP2KBP3A Kabupaten Boyolali dengan sasaran adalah 20 kader Tim Pendamping

Keluarga (TPK) perwakilan dari masing – masing kecamatan di Kabupaten Boyolali. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan kader terkait Permasalahan stunting, Faktor – faktor penyebab stunting yang perlu diketahui Calon Pengantin, Perencanaan kehamilan bagi Calon Pengantin, dan Pendampingan keluarga bagi Calon Pengantin. Langkah selanjutnya adalah membuat buku modul yang diberi nama Beber Ceting (Bergerak Bersama Cating Cegah Stunting) yang berisikan semua materi pelatihan. Pada saat melakukan pelatihan kepada kader, dibagikan pre-test untuk mengukur pengetahuan kader terkait Stunting dilanjutkan dengan post-test yang dibagikan setelah pelatihan dilakukan. Diskusi tanya jawab dilakukan dalam pelatihan guna mengevaluasi pengetahuan kader seputar stunting dan melengkapi pengetahuan dengan memberikan penjelasan atas keraguan kader seputar materi yang dibawakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan sebagai upaya percepatan penurunan stunting memiliki sasaran yaitu kader Tim Pendamping Keluarga (TPK). Jumlah kader yang hadir dalam pelatihan adalah sebanyak 20 yang mewakili setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 November 2023 di Aula DP2KBP3A Kabupaten Boyolali. Didalam pelatihan kader TPK mendapatkan materi seputar upaya percepatan penurunan stunting dengan berfokus pada Calon Pengantin. Materi yang diberikan adalah Permasalahan stunting, Faktor – faktor penyebab stunting yang perlu diketahui Calon Pengantin, Perencanaan kehamilan bagi Calon Pengantin, dan Pendampingan keluarga bagi Calon Pengantin.

Kader TPK yang hadir dalam pelatihan upaya percepatan penurunan stunting memiliki karakteristik yang akan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1:
Karakteristik Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kabupaten Boyolali

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	1	5
Perempuan	19	95
Pendidikan		
Tamat SMP	1	5
Tamat SMA	14	70
Tamat Diploma	2	10
Tamat Sarjana	3	15
Lama sebagai kader		
0 – 5 Tahun	5	25
6 – 10 Tahun	3	15
Lebih 10 Tahun	12	60
Jumlah aktivitas (sebagai kader)		
1 – 3 aktivitas	12	60
4 – 6 aktivitas	7	35
Lebih 6 aktivitas	1	5

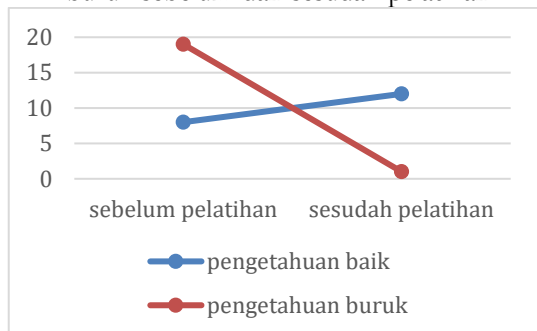
Sumber : Data Primer

Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa mayoritas kader TPK berjenis kelamin perempuan (95%), lulusan SMA dengan persentase (70%), lama sebagai kader lebih dari 10 tahun (60%), dan aktifitas sebagai kader 1-3 aktifitas (60%).

Kegiatan pertama secara umum, kegiatan dilakukan bertujuan untuk menambahkan pengetahuan terkait stunting guna mempercepat penurunan stunting. Sebelum dilakukan pelatihan, kegiatan diawali dengan memberikan *pre-test* dengan cara membagikan pertanyaan melalui *G-Form*.

Dari data awal didapatkan kader TPK dengan pengetahuan baik sebanyak 8 orang (40%), dan untuk pengetahuan buruk sebanyak 12 orang (60%), hasil terlihat di gambar 1. Kegiatan yang sama dilakukan di Mojokerto dengan berfokus pada pengetahuan IPTEK kader TPK namun didapatkan hasil yang berbeda dengan kecenderungan peserta memiliki pengetahuan sedang sampai tinggi sebelum dilakukan pemberian penambahan pengetahuan terkait IPTEK (Kurniawati & Ardiansyah, 2022).

Gambar 1:
Jumlah peserta dengan pengetahuan baik dan buruk sebelum dan sesudah pelatihan



Pengetahuan merupakan hasil penginderaan yang dimiliki manusia. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek (Sukmayani, 2018). Sehingga pengetahuan akan sangat mempengaruhi tindakan kader TPK untuk mendampingi calon pengantin. Pemahaman yang tepat dari kader TPK dalam memaknai hasil skrining pemeriksaan calon pengantin, dan pengetahuan tentang Upaya-upaya apa saja yang seharusnya dilakukan oleh calon pengantin dalam mencegah stunting akan memudahkan aksi kader TPK dalam pendampingan calon pengantin. Hal tersebut akan secara tidak langsung mempengaruhi percepatan penurunan stunting jika penanganan pendampingan keluarga dari calon pengantin, ibu hamil, ibu melahirkan, dan balita dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.

Kegiatan Kedua secara umum, kegiatan dilakukan dengan melakukan pelatihan yang dilakukan dengan diberikan 4 (empat) topik pembelajaran. Topik yang diberikan meliputi Permasalahan stunting, Faktor – faktor penyebab stunting yang perlu diketahui Calon Pengantin, Perencanaan kehamilan bagi Calon Pengantin, dan Pendampingan keluarga bagi Calon Pengantin. Pada saat pelaksanaan, kader TPK secara kooperatif menerima materi yang diberikan.

Gambar 2:
Pemateri Menjelaskan Materi Pelatihan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah memberikan materi, pemateri mempersilahkan kader TPK aktif memberikan pertanyaan. Pada kegiatan kedua ini harapannya kader TPK dapat melengkapi pengetahuan terkait stunting.

Kegiatan Ketiga secara umum, kegiatan dilakukan kegiatan akhir dengan memberikan *Post-Test* dengan cara membagikan pertanyaan melalui *G-Form*. Dari pengisian data akhir tersebut didapatkan peningkatan jumlah peserta dengan pengetahuan baik menjadi 19 orang, dan pengetahuan buruk menjadi 1 orang, terlihat di gambar 1.

Hasil analisis nilai *pre test* dan *post test* peserta menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penambahan pengetahuan dalam pelatihan. Dapat dilihat bahwa kader memiliki pemahaman baik dengan jumlah persentase sebesar 95%, dan untuk kader dengan pemahaman buruk memiliki jumlah persentase sebesar 5%. Kegiatan yang sama dilakukan dibali dengan memberikan penambahan pengetahuan sebagai upaya optimalisasi kader TPK. Hasil yang sama sesuai dengan kegiatan yang dilakukan bahwa peningkatan pengetahuan meningkat setelah diberikan penambahan pengetahuan (Ayu et al., 2022). Peningkatan pemahaman kader ditunjukkan dengan hasil analisis *Paired t-test* (2 Tailed) yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4:
Hasil Uji Paired T-Test Pre-Test dan Post-Test
Kader TPK

Keterangan	Mean	Std. Deviasi	95% CI		Sig. (2 tailed)
			Lower	Upper	
Pre – Post Test	-22,50	18,83	-31,33	-13,66	.000

Hasil uji paired t-test (2 tailed) dihasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan. Kader TPK meningkat pengetahuan dari sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan.

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan merupakan pemberian pelatihan sebagai upaya melengkapi pengetahuan dan pemahaman kader TPK agar pendampingan keluarga dilakukan secara optimal dan menyeluruh. Kegiatan yang dilakukan menunjukkan adanya penambahan pengetahuan kader TPK terkait stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, N. A. M. E., & Rahyanti, N. M. S. (2022). Optimalisasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4).
- BPS, (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas dan SSGBI Tahun 2019. Jakarta.
- Diskominfo Pemkab Boyolali, (2023). Penuhi Target Angka Stunting Nasional, Wabup Iwan Maksimalkan Upaya Turunkan Stunting di Boyolali [WWW Document]. Pemerintah Kabupaten Boyolali. URL <https://boyolali.go.id/news/penuhi-target-angka-stunting-nasional-wabup-iwan-maksimalkan-upaya-turunkan-stunting-di-boyolali> (accessed 1.3.24).
- Humas Pemprov Jateng, (2023). Stunting 4 Tahun Terakhir Turun 50%, Gubernur Targetkan Nol Persen di 2024 [WWW Document]. Humas Pemprov Jateng Kategori Kesehatan. URL <https://humas.jatengprov.go.id/detail-berita-gubernur?id=7610> (accessed 1.3.24).
- Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader TPK (Tim Pendamping Keluarga) Kota Mojokerto dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsinya Melalui Transfer IPTEK. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 5(1), 46-57.
- Menon, P., Headey, D., Avula, R., & Nguyen, P. H. (2018). Understanding the geographical burden of stunting in India: A regression-decomposition analysis of district-level data from 2015–16. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12620.
- Novrizaldi, (2023). Pemerintah Optimis Target Penurunan Stunting 14 Persen Tercapai di 2024. Kemenko PMK. URL <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-optimis-target-penurunan-stunting-14-persen-tercapai-di-2024> (accessed 1.3.24).
- Sukmayani, N.P.D., (2018). Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN 1 AAN Banjaran Klungkung Tahun 2018 (Diploma Thesis). Poltekkes Kemenkes Denpasar
- WHO, (2020). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets . World Health Organization, Geneva.